

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jansen & Meckling (1976) mengemukakan bahwa teori keagenan tersebut (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan yang timbul antara pemegang saham (*principal*) dan pihak operasional perusahaan (*agent*). Hubungan tersebut timbul karena adanya kontrak antara dua atau lebih pihak yaitu pihak *principal* yang memberikan perintah kepada pihak *agent* untuk melakukan sesuatu dan memberikan kewenangan dalam pengambilan keputusan. Adanya muncul perbedaan kepentingan antara pihak *principal* dan *agent* akan menimbulkan konflik yang mengakibatkan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan (Hanifah dan Sofie, 2019).

Menurut Hanifah dan Sofie (2019) menyatakan bahwa dalam pemberian kewenangan untuk pengambilan keputusan oleh pihak *principal* terhadap pihak *agent* maka akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan tersebut dimana pihak *principal* selaku pemegang saham yang menginginkan *feedback* berupa keuntungan yang berasal dari modal yang telah diinvestasikan pada perusahaan tersebut sedangkan pihak *agent* selaku manajer ingin mendapatkan berupa bonus terhadap apa yang dikerjakannya.

Adanya perbedaan kepentingan kemungkinan besar akan menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian informasi yang dimiliki oleh pihak pemegang saham dan pihak manajer disebut dengan asimetri informasi (*information asymmetry*).

Adanya ketidaksesuaian informasi antara pihak manajer dan pihak pemegang saham dimana pihak manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai keadaan perusahaan sesungguhnya dibandingkan dengan pihak pemegang saham. Selain itu, tidak adanya kontrol langsung yang dilakukan pihak pemegang saham terhadap kinerja yang dilakukan pihak manajemen sehingga kemungkinan besar pihak manajer akan melakukan kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan (Hanifah dan Sofie, 2019).

Hubungan teori keagenan (*agency theory*) dengan variabel *financial target* terhadap *financial statement fraud* adalah pihak pemegang saham menginginkan perusahaan dapat mencapai target keuangan yang telah ditentukan bersama sehingga semakin tinggi target yang ditentukan maka semakin tinggi pula keuntungan yang didapatkan oleh pihak pemegang saham. Maka hal tersebut akan mengakibatkan tekanan bagi pihak manajer sehingga kemungkinan besar manajer akan melakukan tindakan kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan. Hubungan teori keagenan (*agency theory*) dengan variabel *ineffective monitoring* terhadap *financial statement fraud* adalah pihak pemegang saham tidak dapat mengawasi serta mengontrol secara langsung kinerja manajer sehingga pemegang saham akan menghadirkan dewan komisaris untuk dapat mengawasi serta mengontrol kinerja manajer agar dapat bekerja dengan baik. Akan tetapi apabila dewan komisaris tidak dapat melakukan pengawasan dengan baik maka peluang manajer untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan akan semakin tinggi. Hubungan teori keagenan (*agency theory*) dengan variabel total aset akrual terhadap *financial statement fraud* adalah pihak pemegang saham akan melakukan

investasi kepada perusahaan yang memiliki laporan keuangan yang baik. Maka dari itu, pihak manajer akan melakukan pembenaran terhadap pengambilan keputusan dengan menggunakan prinsip akrual dimana manajer dapat melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dengan mengubah laba perusahaan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik. Hubungan teori keagenan (*agency theory*) dengan variabel pergantian direksi terhadap *financial statement fraud* adalah pihak pemegang saham melakukan pergantian direksi dengan tujuan untuk menggantikan direksi yang melakukan kecurangan. Akan tetapi, dalam masa pergantian direksi lama ke direksi baru dibutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga menghambat kinerja perusahaan yang mengakibatkan peluang terjadinya kecurangan terhadap penyajian laporan keuangan pun semakin besar.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Tuanakotta (2014) dalam ISA 240 paragraf 11 menyatakan bahwa kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau manajemen, TCWG (*those charged with governance*), dan pegawai ataupun pihak ketiga yang dilakukan secara sengaja dengan melakukan penipuan untuk mendapatkan keuntungan yang tidak dapat dibenarkan.

Kecurangan berbeda dengan kesalahan yang tidak disengaja (*unintentional error*). Apabila seseorang dengan tidak sengaja memasukkan data yang tidak benar terhadap suatu transaksi yang terjadi maka hal tersebut tidak dapat dikatakan sebagai *fraud* karena adanya unsur ketidaksengajaan. Akan tetapi

apabila seseorang dengan sengaja merekayasa serta memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk menarik perhatian para investor atau pengguna laporan keuangan maka hal tersebut dikatakan *fraud* (Sihombing, 2014). Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (2016) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis indikasi yang memicu terjadinya kecurangan (*fraud*) antara lain:

1. Korupsi (*corruption*)

Jenis kecurangan tersebut sering didapati pada negara-negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki penerapan dalam penegakkan hukum yang masih lemah dan kurangnya kesadaran dalam mengelolah tata kelola dengan baik sehingga faktor integritasnya dapat dipertanyakan. Tindakan korupsi terdiri atas penyalahgunaan wewenang (*conflicts of interest*), penyuapan (*bribery*), penerimaan yang bersifat ilegal (*illegal gratuities*), dan pemerasan secara ekonomi (*economic extortion*).

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Missappropriation*)

Penyalahgunaan aset terdiri dari pencurian aset ataupun penyalahgunaan harta perusahaan. Kecurangan jenis ini sangat mudah untuk dideteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat dihitung atau diukur (*defined value*).

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Kecurangan laporan keuangan merupakan penyajian salah saji yang dilakukan perusahaan dengan sengaja yang bertujuan untuk agar kinerja keuangan terlihat baik sehingga pengguna laporan keuangan akan

tertarik untuk melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut. Kecurangan laporan keuangan biasanya dengan melakukan manipulasi maupun rekayasa laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan sesungguhnya.

2.3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

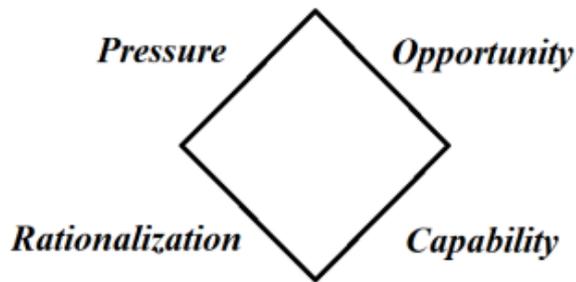
Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi merupakan kelalaian ataupun kesengajaan dalam menyajikan laporan keuangan. Kelalaian ataupun kesengajaan yang dilakukan seseorang terhadap laporan keuangan bersifat material sehingga dapat mempengaruhi pengambilan keputusan para pengguna laporan keuangan. Beberapa kecurangan dalam laporan keuangan yang dapat terjadi yaitu pemalsuan, manipulasi dan perubahan dalam catatan keuangan, dokumen pendukung dalam suatu transaksi, menghilangkan bukti terhadap suatu peristiwa, transaksi ataupun informasi-informasi penting lainnya (Wells, 2011).

Pada tahun 1997, Beneish melakukan penelitian terhadap penilaian kecurangan laporan keuangan yang kemudian dikembangkan oleh Dechow et., al (2011). Model perhitungan tersebut menggabungkan antara model *discretionary accruals* dan variabel-variabel lainnya sehingga menghasilkan suatu *composite measure* yang disebut Fraud Score Model atau *F-Score*. Dechow et., (2011) bertujuan untuk melakukan penelitian model F-Score untuk mengembangkan suatu ukuran yang secara langsung dapat dihitung dari laporan keuangan. Model

pengujian *F-Score* merupakan gabungan penjumlahan antara variabel kualitas akrual (*accrual quality*) dan kinerja keuangan (*financial performance*). Menurut Harahap (2017) menyatakan bahwa perusahaan dapat dikatakan melakukan tindakan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan menggunakan perhitungan *F-Score*. Apabila hasil perhitungan *F-Score* lebih dari 1 maka perusahaan diprediksi melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan sedangkan apabila hasil perhitungan *F-Score* kurang dari 1 maka perusahaan diprediksi tidak melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

2.4. *Fraud Diamond*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa *fraud diamond theory* merupakan sebuah konsep baru mengenai kecurangan dimana teori tersebut merupakan pengembangan dari teori sebelumnya yaitu *fraud triangle* yang dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953. Dalam teori *fraud triangle* terdapat tiga elemen yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan yaitu tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*rationalization*), dan kesempatan (*opportunity*) sedangkan untuk *fraud diamond*, Wolfe dan Hermanson menambahkan satu elemen yang dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan kecurangan yaitu kemampuan (*capability*). Kemampuan (*capability*) merupakan sifat maupun kemampuan pribadi seseorang yang berperan penting dalam mendukung terjadinya kecurangan. Elemen-elemen dari teori *fraud diamond* antara lain:



Gambar 2. 1

Fraud Diamond

2.4.1. Tekanan (*Pressure*)

Pada umumnya tekanan (*pressure*) dapat terjadi dikarenakan munculnya masalah keuangan ataupun kebutuhan akan tetapi tidak sedikit juga diakibatkan karena keserakahan. Menurut Karyono (2013) menyatakan bahwa karyawan (*employee fraud*) dan manajer (*management fraud*) memungkinkan untuk melakukan kecurangan yang didasari oleh adanya dorongan. Dorongan tersebut timbul karena adanya berbagai tekanan seperti tekanan keuangan yang berasal dari hutang maupun gaya hidup yang tidak sesuai dengan kemampuan ekonomi. Selain itu, terdapat juga tekanan yang berasal dari lingkungan kerja seperti gaji yang tidak sesuai dengan pekerjaan yang dilakukan.

Menurut SAS No.9 menyatakan bahwa terdapat empat kondisi yang dapat menyebabkan *financial statement fraud* yang berkaitan dengan tekanan antara lain:

1. *Financial Stability*

Menurut SAS No.9 menjelaskan bahwa timbulnya kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer didorong ketika stabilitas maupun profitabilitas keuangan perusahaan terancam karena kondisi ekonomi, industri maupun kondisi entitas perusahaan yang beroperasi. Pada umumnya, bentuk kecurangan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Maka dari itu, *financial stability* dapat diproksikan dengan menggunakan persentase perubahan total aset (Skousen et al., 2009). *Financial stability* dapat digunakan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam membayar kembali hutangnya dimana hal tersebut rawan terjadinya kecurangan di perusahaan.

2. *Financial Target*

Menurut AICPA (2002) menyatakan bahwa *financial target* kondisi dimana perusahaan menuntut manajer untuk mencapai target keuangan yang telah disepakati bersama sehingga manajer mengalami tekanan yang berasal dari pihak yang memiliki kepemilikan terhadap perusahaan guna untuk menaikkan eksistensi perusahaan. Menurut Dewi dan Dedik (2020) *financial target* dapat diukur dengan menggunakan *return on assets* (ROA) karena dengan melihat rasio profitabilitas dari perusahaan maka kita dapat mengukur keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasional perusahaan dan dapat menghasilkan keuntungan dari aktiva tersebut.

3. *Personal Financial Needs*

Menurut Adnovaldi dan Wibowo (2019) menyatakan bahwa *personal financial needs* merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan. Manajer maupun direksi perusahaan akan cenderung melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan dengan tujuan khusus termasuk untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Penyebab terjadinya *Personal financial needs* karena adanya kebutuhan internal perusahaan terhadap motif keuangan sehingga akan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut.

4. *Excessive Pressure*

Menurut AICPA (2002) menjelaskan bahwa *excessive pressure* merupakan keadaan dimana manajer mendapatkan tekanan yang berlebihan dikarenakan harus memenuhi ekspektasi dari pihak eksternal. Maka dari itu, dengan adanya tekanan berlebihan tersebut perusahaan akan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan untuk memenuhi ekspektasi dari pihak eksternal perusahaan seperti para pemegang saham.

2.4.2. **Kesempatan (*Opportunity*)**

Kecurangan tidak hanya timbul karena adanya tekanan tetapi juga karena adanya kesempatan untuk melakukan kecurangan. Menurut Rasiman dan Widarto (2018) menyatakan bahwa kecurangan terhadap laporan keuangan timbul karena lemahnya pengendalian internal suatu perusahaan seperti kurangnya pengawasan terhadap kinerja karyawan dan penyalahgunaan posisi maupun jabatan seseorang

dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi. Menurut SAS No. 99 menjelaskan bahwa terdapat empat kondisi yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan antara lain:

1. *Ineffective Monitoring*

Menurut AICPA (2002) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* merupakan sistem pengendalian suatu perusahaan yang tidak dapat berjalan secara efektif sehingga dapat menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka dari itu pada saat pengawasan dalam suatu perusahaan menurun maka manajer akan lebih memiliki peluang yang besar dalam melakukan kecurangan. Apabila pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris tidak efektif maka semakin besar peluang manajer dapat melakukan kecurangan. (Skousen et al, 2009).

2. *Nature of Industry*

Nature of industry dapat terjadi karena manajer perusahaan menilai secara subjektif terhadap laporan keuangan. Penilaian subjektif tersebut yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yaitu estimasi akun piutang tak tertagih. Manajer memiliki peluang untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan dengan melakukan manipulasi tanggal jatuh tempo maupun menghilangkan piutang usaha yang akan berpengaruh terhadap pendapatan dalam laporan keuangan. Menurut AICPA (2002) menyatakan bahwa pada umumnya perusahaan yang memiliki peluang untuk melakukan kecurangan merupakan perusahaan

yang mendominasi suatu sektor industry serta memiliki transaksi-transaksi yang signifikan dengan tingkat kompleksitas yang tinggi.

3. *Organizational Structure*

Struktur organisasi merupakan hal yang penting dikarenakan dapat menggambarkan pengendalian internal suatu perusahaan dimana arus hubungan vertikal maupun horizontal dalam perusahaan. Meskipun suatu struktur organisasi perusahaan disusun sebaik mungkin tetapi tidak menutup kemungkinan tidak terjadinya kecurangan. Adanya pergantian posisi menyebabkan timbulnya ketidakstabilan dimana sulitnya untuk menentukan pihak yang memiliki pengendalian penting dalam perusahaan dan juga adanya struktur dalam organisasi yang sangat kompleks sehingga hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan (AICPA, 2002).

4. *Internal Control*

Kecurangan yang terjadi dikarenakan lemahnya *internal control* dalam perusahaan. Selain itu disebabkan juga oleh sistem akuntansi serta sistem informasi yang kurang efektif dan kurangnya pengawasan terhadap kinerja karyawan sehingga menimbulkan kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2.4.3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan sikap pembenaran yang dilakukan seseorang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap tata kelola perusahaan seperti manajer maupun karyawan dalam melakukan tindakan

kecurangan pada laporan keuangan yang sulit untuk dideteksi oleh auditor (AICPA, 2002). Manajer yang memiliki sikap tidak jujur dan kurang baik kemungkinan besar akan melakukan tindakan kecurangan karena mereka akan selalu mencari berbagai alasan yang masuk akal untuk membenarkan perbuatan yang dilakukan. Menurut Skousen et al (2009) menyatakan bahwa bentuk rasionalisasi yang dapat dilakukan seseorang dapat bersifat subjektif dimana dalam penilaian serta pengambilan keputusan dapat dinilai melalui prinsip akrual perusahaan. Pengukuran yang dapat digunakan untuk mengukur rasionalisasi yaitu total aset akrual (TATA) terkait dengan prinsip akrual oleh manajemen. Menurut Skousen (2004) menyatakan bahwa pengukuran dengan menggunakan rasio total akrual dengan membagi total akrual dengan total aset. Total Akrual merupakan hasil pengurangan dari laba bersih (*net income*) atau EAT (*earning after tax*) dengan arus kas operasi pada laporan keuangan.

2.4.4. Kemampuan (*Capability*)

Kemampuan (*capability*) merupakan posisi maupun fungsi seseorang dalam suatu organisasi. Menurut Annisya dkk (2016) dalam penelitian Ratna dan Dudi (2019) menyatakan bahwa posisi maupun fungsi seseorang dalam suatu organisasi yang dimaksud yaitu CEO, direksi, dan kepala divisi lainnya. Kecurangan yang mencapai miliaran tidak dapat terjadi apabila tidak didukung oleh orang dan kemampuan yang tepat (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Menurut Nugraheni dan Triatmoko (2017) menyatakan bahwa terdapat 6 elemen dalam kemampuan (*capability*) dalam melakukan kecurangan adalah yang pertama posisi atau fungsi dimana posisi seseorang dalam suatu perusahaan akan

menjadi peluang seseorang untuk melakukan kecurangan. Kedua, ia harus memiliki kecerdasan dalam memahami kelemahan dalam pengendalian internal perusahaan sehingga ia dapat menggunakan kekuasaannya untuk melakukan kecurangan. Ketiga, adanya rasa percaya diri dan ego yang tinggi jika ia tidak akan ketahuan dalam melakukan kecurangan. Keempat, adanya kemampuan pemaksaan dimana ia akan memaksa orang lain untuk berkompromi untuk melakukan kecurangan dan tidak membongkar kecurangan yang telah dilakukan. Kelima, adanya kebohongan yang efektif yang digunakan untuk menghindari kecurigaan dan deteksi dari investor, auditor dan lainnya. Elemen terakhir yaitu kekebalan terhadap stres dimana ia dapat mengendalikan stresnya karena dalam melakukan kecurangan seseorang akan mengalami stres (Wolfe dan Hermanson, 2004). Indikator kemampuan (*capability*) menggunakan lambang DCHANGE dan diukur menggunakan variabel dummy yaitu memberikan kode 1 apabila terjadi perubahan terhadap direksi sedangkan kode 0 apabila tidak terjadi perubahan terhadap direksi Annisya dkk (2016) dalam penelitian Ratna dan Dudi (2019).

2.5. Kerangka Konseptual

2.5.1. Hubungan *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa *financial target* timbul dikarenakan adanya tekanan yang berlebihan dalam mencapai target keuangan yang telah ditentukan yang dirasakan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab besar atas tata kelola perusahaan terhadap manajemen perusahaan. Dalam mengukur *financial target* dapat menggunakan rasio *return on asset* (ROA)

dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan semakin mampu dalam memanfaatkan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba. Kinerja manajemen dikatakan baik apabila mereka mampu untuk mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan dengan begitu perusahaan akan memberikan kompensasi berupa bonus kepada pihak manajemen. Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menghambat manajemen untuk mencapai target keuangan sehingga membuat manajemen merasa tertekan dan melakukan segala cara termasuk melakukan tindakan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan (Hanifah dan Sofie, 2019). Maka dari itu, semakin tinggi target yang diberikan untuk pihak manajemen, semakin besar pula kemungkinan tindakan kecurangan terjadi karena tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen untuk mencapai target tersebut.

2.5.2. Hubungan *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa *ineffective monitoring* terjadi karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak efektif sehingga semakin besar kesempatan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut AICPA (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan dalam suatu organisasi terhadap kinerja karyawan maka semakin besar pula kesempatan seorang manajer untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena adanya pengawasan yang tidak efektif maka menyebabkan menurunnya sistem pengendalian internal

yang akan membuka kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, *principal* sebagai investor menginginkan *feedback* berupa keuntungan dari perusahaan, maka dari itu *principal* akan menghadirkan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja karyawan dalam perusahaan. Tugas dewan komisaris adalah untuk mengawasi manajer dalam mengelolah perusahaan, dapat menjamin strategi perusahaan dapat terlaksana dengan baik dan mewajibkan akuntabilitas (Forum Corporate Governance in Indonesia, 2003).

2.5.3. Hubungan Total Aset AkruaI terhadap *Financial Statement Fraud*

Pengukuran variabel rasionalisasi menggunakan proksi total aset akruaI. Menurut Skousen et al (2009) menyatakan bahwa pengukuran dengan menggunakan total aset akruaI yaitu dengan membagi total akruaI dan total aset pada perusahaan dimana total akruaI diperoleh dari hasil pengurangan laba bersih (*net income*) atau EAT (*earning after tax*) dengan arus kas operasi pada laporan keuangan. Menurut Skousen et al (2009) menyatakan bahwa bentuk rasionalisasi yang dilakukan seseorang dapat berbentuk pembenaran terhadap pengambilan keputusan yang dilakukan secara subjektif dimana hal tersebut akan terlihat pada nilai akruaI perusahaan.

Laporan keuangan yang baik akan memberikan daya tarik bagi investor untuk melakukan investasi terhadap perusahaan sehingga hal tersebut akan menjadi faktor yang dapat mendorong manajer untuk melakukan tindakan kecurangan dengan mengubah laba yang diperoleh oleh perusahaan. Apabila seorang manajer tidak memiliki karakter yang baik dan jujur maka manajer bisa

saja melakukan kecurangan pada laporan keuangan dengan mengubah laba pada perusahaan. Besarnya jumlah laba bersih pada nilai total akrual memungkinkan perusahaan dapat terindikasi melakukan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut Beneish (1999) menyatakan bahwa apabila jumlah nilai total akrual lebih besar daripada kas maka kemungkinan besar terjadinya rekayasa terhadap laporan keuangan. Maka dari itu, semakin tinggi nilai total akrual pada perusahaan maka potensi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan semakin besar.

2.5.4. Hubungan Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Kedudukan serta kemampuan yang dimiliki oleh direksi dalam suatu perusahaan menjadi salah satu penyebab seorang direksi melakukan kecurangan maka dari itu, dilakukan pergantian direksi lama ke direksi baru dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Ade dan Anis (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan penyerahan tugas dan tanggung jawab direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Akan tetapi, dengan adanya perubahan direksi tersebut dapat menimbulkan *stress period* bagi perusahaan dimana perusahaan harus beradaptasi terhadap budaya kerja direksi baru sehingga hal tersebut akan membuka peluang bagi karyawan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka dari itu, apabila kinerja perusahaan tidak maksimal maka peluang perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan pun juga semakin besar (Hanifah dan Sofie, 2019).

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa tindakan kecurangan tidak akan dapat terjadi apabila tidak didukung dengan adanya orang

yang tepat dengan kemampuan yang memadai. Jabatan direksi merupakan salah satu posisi dalam perusahaan yang sangat penting karena seluruh kebijakan yang ada di perusahaan dibuat serta disetujui oleh direksi. *Principal* memilih dewan komisaris yang kompeten dengan tujuan agar dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, *principal* dapat melakukan pergantian direksi karena direksi lama telah melakukan kecurangan. Namun dengan adanya pergantian direksi lama ke direksi baru dibutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga menyebabkan direksi baru stres dan melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan agar kinerja direksi baru terlihat baik. Maka dari itu, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin besar pula tingkat tindakan kecurangan yang akan terjadi.

2.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang telah membahas mengenai kecurangan (*fraud*) dan pengaruhnya dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan sehingga peneliti menemukan beberapa penelitian terdulu yang memungkinkan untuk digunakan sebagai sumber literatur penelitian. Penelitian terdahulu diuraikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2. 1

Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Faradiza dan	<i>Fraud Diamond:</i>	Variabel independen:	<i>External pressure, change in auditor,</i>

	Suyanto (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan	<p>$X_1 = \text{financial stability}$ $X_2 = \text{external pressure}$ $X_3 = \text{financial target}$ $X_4 = \text{ineffective monitoring}$ $X_5 = \text{nature of industry}$ $X_6 = \text{change in auditor}$ $X_7 = \text{rationalization}$ $X_8 = \text{change in board director}$ $X_9 = \text{change in CEO}$</p> <p>Variabel dependen: $Y = \text{financial statement fraud}$</p>	<p><i>rationalization, change in Board Director dan change in CEO</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan <i>financial stability, financial target, ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
2	Siddiq dkk (2017)	<i>Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud</i>	<p>Variabel independen: $X_1 = \text{financial stability}$ $X_2 = \text{quality of external audit}$ $X_3 = \text{pergantian auditor}$ $X_4 = \text{perubahan direksi}$ $X_5 = \text{frequent number frequency of CEO's picture}$</p> <p>Variabel dependen: <i>Financial statement fraud</i></p>	<p><i>Financial stability</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial statement fraud</i>. Kemudian untuk pergantian auditor, pergantian direksi, dan <i>frequent number frequency of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i>. Sedangkan <i>Quality of external audit</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>.</p>
3	Puspitadewi dan Sormin (2018)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> dalam Mendeteksi <i>fraudulent financial reporting</i>	<p>Variabel independen: $X_1 = \text{financial target}$ $X_2 = \text{ineffective monitoring}$ $X_3 = \text{total aset akrual}$ $X_4 = \text{perubahan direksi}$</p>	<p>Total aset akrual berpengaruh positif terhadap <i>financial statement fraud</i> sedangkan <i>financial target, ineffective monitoring</i> dan perubahan direksi</p>

			Variabel dependen: <i>Y = financial statement fraud</i>	tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
4	Adnoval di dan Wibowo (2019)	Analisis Determinan <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Deteksi <i>Fraudulent Financial Statement</i> Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: <i>X₁ = financial target</i> <i>X₂ = financial stability</i> <i>X₃ = external pressure</i> <i>X₄ = nature of industry</i> <i>X₅ = ineffective monitoring</i> <i>X₆ = rationalization</i> <i>X₇ = capability</i> Variabel dependen: <i>Y = Fraudulent Financial Reporting</i>	<i>Financial stability, financial target, ineffective monitoring, rationalization</i> dan <i>capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Kemudian untuk <i>nature of industry</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Sedangkan <i>external pressure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .
5	Hanifah dan Sofie (2019)	Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> Dengan Menggunakan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>	Variabel independen: <i>X₁ = financial target</i> <i>X₂ = financial stability</i> <i>X₃ = external pressure</i> <i>X₄ = ineffective monitoring</i> <i>X₅ = nature of industry</i> <i>X₆ = change in auditor</i> <i>X₇ = rationalization</i> <i>X₈ = pergantian direksi</i> <i>X₉ = frequent number of CEO's picture</i> Variabel dependen: <i>Y = Fraudulent Financial Reporting</i>	<i>Financial target, ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> sedangkan <i>external pressure, nature of industry, change in auditor rationalization</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial statement</i> . Kemudian <i>financial stability, pergantian direksi dan frequently number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i> .

Sumber: Kajian penelitian terdahulu, 2021

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa *financial target* timbul dikarenakan adanya tekanan yang berlebihan dalam mencapai target keuangan yang telah ditentukan yang dirasakan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab besar atas tata kelola perusahaan terhadap manajemen perusahaan. Dalam mengukur *financial target* dapat menggunakan rasio *return on asset* (ROA) dengan membagi laba bersih perusahaan dengan total aset perusahaan. Semakin tinggi nilai ROA yang diperoleh perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan semakin mampu dalam memanfaatkan asetnya dengan baik untuk memperoleh laba. Kinerja manajemen dikatakan baik apabila mereka mampu untuk mencapai target keuangan yang sudah ditetapkan oleh perusahaan dengan begitu perusahaan akan memberikan kompensasi berupa bonus kepada pihak manajer. Akan tetapi, ada beberapa faktor yang menghambat manajemen untuk mencapai target keuangan sehingga membuat manajemen merasa tertekan dan melakukan segala cara termasuk melakukan tindakan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan (Hanifah dan Sofie, 2019). Maka dari itu, semakin tinggi target yang diberikan untuk pihak manajer, semakin besar pula kemungkinan tindakan kecurangan terjadi karena tekanan yang diberikan kepada pihak manajemen untuk mencapai target tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Sofie (2019) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza dan Suryanto (2017), Puspitadewi dan Sormin (2018), dan Adnovaldi dan Wibowo (2019) menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi target yang diberikan maka tekanan yang dirasakan juga semakin besar dan akan semakin mendorong pihak manajemen melakukan tindakan kecurangan, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₁: Financial target berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa *ineffective monitoring* terjadi karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak efektif sehingga semakin besar kesempatan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut AICPA (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan dalam suatu organisasi terhadap kinerja karyawan maka semakin besar pula kesempatan seorang manajer untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena adanya pengawasan yang tidak efektif maka menyebabkan menurunnya sistem pengendalian internal yang akan membuka kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, *principal* sebagai investor menginginkan *feedback* berupa keuntungan dari perusahaan, maka dari itu *principal* akan menghadirkan dewan

komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja karyawan dalam perusahaan. Tugas dewan komisaris adalah untuk mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, dapat menjamin strategi perusahaan dapat terlaksana dengan baik dan mewajibkan akuntabilitas (Forum Corporate Governance in Indonesia, 2003). Menurut Skousen (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris sedikit cenderung melakukan kecurangan karena semakin tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Sofie (2019) dan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Faradiza dan Suryanto (2017), Puspitadewi dan Sormin (2018), dan Adnovaldi dan Wibowo (2019) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan hasil dari penelitian terdahulu bahwa semakin tinggi *ineffective monitoring* maka kesempatan untuk melakukan tindakan kecurangan semakin besar dan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga semakin besar, maka hipotesis dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

***H₂: Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.**

2.7.3. Pengaruh Total Aset AkruaI terhadap *Financial Statement Fraud*

Menurut SAS No.99 menyatakan bahwa *ineffective monitoring* terjadi karena pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak efektif sehingga

semakin besar kesempatan seseorang untuk melakukan tindakan kecurangan pada laporan keuangan. Menurut AICPA (2002) menyatakan bahwa semakin tinggi ketidakefektifan pengawasan yang dilakukan dalam suatu organisasi terhadap kinerja karyawan maka semakin besar pula kesempatan seorang manajer untuk melakukan kecurangan dalam penyajian laporan keuangan. Salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan karena adanya pengawasan yang tidak efektif maka menyebabkan menurunnya sistem pengendalian internal yang akan membuka kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan kecurangan. Selain itu, *principal* sebagai investor menginginkan *feedback* berupa keuntungan dari perusahaan, maka dari itu *principal* akan menghadirkan dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja karyawan dalam perusahaan. Tugas dewan komisaris adalah untuk mengawasi manajer dalam mengelola perusahaan, dapat menjamin strategi perusahaan dapat terlaksana dengan baik dan mewajibkan akuntabilitas (Forum Corporate Governance in Indonesia, 2003). Menurut Skousen (2008) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah dewan komisaris sedikit cenderung melakukan kecurangan karena semakin tidak efektif dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Maka dari itu, semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen maka nilai rasio dewan komisaris independen pun juga akan semakin kecil. Oleh karena itu, semakin tinggi *ineffective monitoring* maka semakin tinggi terjadinya kecurangan terhadap laporan keuangan karena peluang manajer untuk melakukan rekayasa terhadap penyajian laporan keuangan pun juga akan semakin besar.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Sormin (2018) menyatakan bahwa total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Sofie (2019) menyatakan bahwa total aset akrual berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial reporting*.

H₃: Total aset akrual berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.7.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Financial Statement Fraud*

Kedudukan serta kemampuan yang dimiliki oleh direksi dalam suatu perusahaan menjadi salah satu penyebab seorang direksi melakukan kecurangan maka dari itu, dilakukan pergantian direksi lama ke direksi baru dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan. Menurut Ade dan Anis (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi merupakan penyerahan tugas dan tanggung jawab direksi lama kepada direksi baru dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya. Akan tetapi, dengan adanya perubahan direksi tersebut dapat menimbulkan *stress period* bagi perusahaan dimana perusahaan harus beradaptasi terhadap budaya kerja direksi baru sehingga hal tersebut akan membuka peluang bagi karyawan untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan. Maka dari itu, apabila kinerja perusahaan tidak maksimal maka peluang perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan pun juga semakin besar (Hanifah dan Sofie, 2019).

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa tindakan kecurangan tidak akan dapat terjadi apabila tidak didukung dengan adanya orang yang tepat dengan kemampuan yang memadai. Jabatan direksi merupakan salah

satu posisi dalam perusahaan yang sangat penting karena seluruh kebijakan yang ada di perusahaan dibuat serta disetujui oleh direksi. *Principal* memilih direksi yang kompeten dengan tujuan agar dapat membantu perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, *principal* dapat melakukan pergantian direksi karena direksi lama telah melakukan kecurangan. Namun dengan adanya pergantian direksi lama ke direksi baru dibutuhkan waktu untuk beradaptasi sehingga menyebabkan direksi baru stres dan melakukan tindakan kecurangan dengan tujuan agar kinerja direksi baru terlihat baik. Maka dari itu, semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi maka semakin besar pula peluang tindakan kecurangan yang akan terjadi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza dan Suryanto (2017) dan Siddiq dkk (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Puspitadewi dan Sormin (2018), Adnovaldi dan Wibowo (2019), dan Hanifah dan Sofie (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H₄: Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.